

Lukisan Nyoman Gunarsa Di Pusat Dokumentasi Seni ISI Denpasar

Oleh

I Wayan Nuriarta

Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni Rupa dan Desain

Institut Seni Indonesia Denpasar¹

e-mail: iwayannuriarta@gmail.com

Abstrak

Gunarsa adalah seniman Bali asal Klungkung, ia melakukan penggalian nilai dan spirit yang terkandung dalam entitas budaya dan seni tradisional Bali pada lukisannya. Pada konteks ini, Gunarsa juga menyerap seni modern *fine art* (seni murni) melalui bangku akademis. Gunarsa melahirkan estetika "baru" dari penggabungan kaidah-kaidah modern dengan nilai-nilai tradisi Bali. Karya-karya Gunarsa dengan kesadaran kuat mengangkat ikon-ikon ke-Bali-an kerap dibaca sebagai bentuk transformasi seni rupa tradisional Bali menuju seni rupa Bali modern. Gunarsa mengasah daya kreativitas berkeseniannya di ISI Yogyakarta pada tahun 1960 sampai 1967. Meminjam kebebasan gerak pada *Action Painting* Amerika, Gunarsa mengisi kanvasnya dengan goresan kuas membentuk figur penari. Gunarsa tidak bisa lepas dari spirit ke-Bali-annya dalam berkarya. Karyanya yang menunjukkan *Tiga Figur Penari* dapat kita saksikan di Pusat Dokumentasi (Pusdok) Seni Lata Mahosadhi Institut Seni Indonesia Denpasar (ISI Denpasar). Karyanya tersebut tersimpan lama di Pusdok ISI Denpasar. Dalam karyanya, nilai-nilai tradisi mendapat ruang baru dalam interpretasinya. Berdasarkan pengamatan terhadap karya-karya Nyoman Gunarsa, dapat dirumuskan bahwa dua nilai yaitu; nilai tradisional dan modern berjalan beriringan dalam proses kreativitasnya. Kondisi ini yang membedakan karya-karyanya dengan modernitas di Barat. Karya-karya Gunarsa menampilkan fenomena modernitas yang berbeda dalam seni rupa Bali, nilai tradisi justru dikemas oleh Gunarsa dengan bahasa rupa modern yaitu gaya figuratif ekspresif, sebuah penyatuan dalam paradigma modern.

Kata Kunci: *Lukisan, Gunarsa, Tradisi, Modern*

PENDAHULUAN

Gunarsa merupakan seniman Bali yang mengenyam pendidikan di Akademi Seni Rupa Indonesia (ASRI) yang kemudian menjadi Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta. Ketika mulai berkenalan dengan bahasa rupa modern melalui bangku akademis, Gunarsa tidak dengan serta merta meninggalkan budaya tradisi, namun justru menggali nilai-nilai tradisi budaya Bali untuk ditampilkan dalam ekspresi modern.

Gunarsa melakukan penggalian nilai dan spirit yang terkandung dalam entitas budaya Bali, untuk selanjutnya direkonstruksi dalam wujud visual yang sama sekali beda dengan karya seni rupa Bali generasi sebelumnya. Dalam konteks ini, Gunarsa menyerap seni modern *fine art* (seni murni) melalui bangku akademis, dengan dasar pengetahuan seni modern tersebut kemudian melakukan penciptaan karya dengan menggali nilai-nilai tradisi budaya Bali.

Karya Gunarsa dengan kesadaran kuat mengangkat ikon-ikon ke-Bali-an kerap dibaca sebagai bentuk transformasi seni rupa tradisional Bali menuju seni rupa Bali modern. Gunarsa mengasah daya kreativitas berkeseniannya di ISI Yogyakarta pada tahun 1960 sampai 1967. Meminjam kebebasan gerak pada *Action Painting* Amerika, Gunarsa mengisi kanvasnya dengan goresan kuas berbentuk figur penari. Warna-warna yang digunakan pada karyanya didominasi oleh nuansa gelap dengan latar belakang; disana-sini berisi bintik berwarna keras (merah, biru, hitam dan sebagainya) atau bidang kontras yang berfungsi menghidupkan keseluruhan gambar. Penggabungan teknik menggambar modern dengan tematik eksotis Bali yang gamblang tampak kuat pada karya Gunarsa yang berada di Pusdok ISI Denpasar. Figur berwarna pekat yang distilir menjadikan karyanya suatu bentuk visual liris yang memikat. Dalam berkarya Gunarsa melakukan pencarian kreatifnya pada nilai-nilai tradisi yang diwujudkan dalam bahasa bentuk-bentuk ekspresif. Sebagai orang Bali, Gunarsa tidak bisa lepas dari spirit ke-Bali-annya dalam berkarya.

Karyanya yang menunjukkan *Tiga Figur Penari* dapat kita saksikan di Pusat Dokumentasi (Pusdok) Seni Lata Mahosadhi Institut Seni Indonesia Denpasar (ISI Denpasar). Karyanya tersebut tersimpan lama di Pusdok ISI Denpasar, dan tidak ada pembacaan terhadap karya tersebut secara khusus.

Berkaca pada latar belakang di atas, maka karya Nyoman Gunarsa menjadi penting untuk ditinjau dengan perspektif tinjauan seni. Artikel ini meninjau ikon-ikon budaya Bali pada karyanya sebagai sebuah kasus dalam melihat persoalan nilai tradisi dan modern yang mengapit proses kreativitasnya selama ini. Maka dari itu, artikel ini tidak hanya berhenti pada kajian struktur bentuk semata, namun lebih jauh dari itu untuk membahas karya Nyoman Gunarsa yang memaparkan nilai-nilai tradisi pada karyanya.

PEMBAHASAN



Penari, 145 cm x 145 cm

Karya yang berjudul **Penari** diatas adalah lukisan karya Nyoman Gunarsa yang terdapat di Pusat Dokumentasi Seni Latamahosadhi ISI Denpasar. Karya ini berukuran 145 cm x 145 cm. Secara tekstual menggambarkan tiga perempuan Bali pada posisi berdiri yang tampak dari samping. Tiga perempuan tersebut digambarkan secara utuh dari kepala sampai kaki. Tampak ketiganya menggunakan pakaian yang sama, penggambarannya sama persis antara perempuan yang satu, dua dan tiga. Namun ketiganya digambarkan dengan posisi tangan yang berbeda.

Perempuan paling kiri digambarkan figur perempuan secara utuh dari kepala sampai kaki, dengan goresan kuas yang menghadirkan berbagai warna seperti warna biru, hijau, kuning, coklat dan hitam. Perempuan ini digambarkan menggunakan hiasan di kepala, hiasan ini dibuat dengan goresan beberapa warna seperti merah, coklat, hijau dan kuning. Hiasan ini menyerupai *onggar*, dan rambut bagian belakang diikat. Visual rambut dipertegas dengan warna hitam. Alis mata dibuat lembut melengkung, dengan sorot mata redup. Bibir dibuat dari warna merah.pada bagian telinga digambarkan figur perempuan ini menggunakan *subeng* (hiasan telinga) berwarna kuning dan biru. Figur ini juga menggunakan kalung berwarna kuning dan biru. Figur ini menggunakan *kemben* dan *kamen*. *Kemben* yang berfungsi untuk menutupi badan pada bagian atas dibuat dengan warna biru, hijau, coklat, kuning dan hitam. *Kamen* (lembaran kain) yang berfungsi menutupi badan pada bagian bawah juga dibuat dengan warna-warna biru, coklat, hijau, kuning dan hitam. Posisi tangan kanannya tertekuk menghadap sebelah kiri. Pergelangan

tangan menggunakan gelang berwarna biru, jari-jari tangan kanan tepat berada di depan bahu kanannya. Sementara tangan kiri yang juga menggunakan gelang berwarna biru tertekuk menghadap ke bawah. Tekuk sikunya digambarkan tepat di samping pinggang, jari-jari tangan kiri berada tepat di hadapan pusar jika dilihat dari bentuk anatomi tubuh manusia. Tangan kirinya seperti membawa sebuah benda berbentuk segitiga dengan berisi benda berwarna kuning, hijau dan merah. Di bawah tekukan tangan kiri ini digambarkan pula selendang yang mengikat pinggang perempuan. Pada bagian bawah, kaki kanan dibuat agak terangkat atau digambarkan menggunakan perspektif mata katak. Kaki kiri digambarkan biasa menginjak tanah dengan posisi berdiri sebagai tumpuan badan. Penggambaran kedua kaki dipertegas dengan adanya garis berwarna coklat.

Perempuan yang berada ditengah-tengah digambarkan figur perempuan secara utuh dari kepala sampai kaki dengan goresan kuas yang menghadirkan berbagai warna seperti warna biru, hijau, kuning, coklat dan hitam. Perempuan ini digambarkan menggunakan hiasan di kepala. Hiasan ini dibuat dengan goresan beberapa warna seperti merah, coklat, hijau dan kuning. Hiasan ini menyerupai *onggar*, dan rambut bagian belakang diikat. Penggambaran rambut dipertegas dengan warna hitam. Alis mata dibuat lembut melengkung, dengan sorot mata redup. Bibir dibuat dari warna merah. pada bagian telinga digambarkan perempuan ini menggunakan *subeng* (hiasan telinga) berwarna kuning dan biru. Perempuan ini juga menggunakan kalung berwarna kuning dan biru. Perempuan ini menggunakan *kemben* dan *kamen*. *Kemben* yang berfungsi untuk menutupi badan pada bagian atas dibuat dengan warna biru, hijau, coklat, kuning dan hitam. *Kamen* (lembaran kain) yang berfungsi menutupi badan pada bagian bawah juga dibuat dengan warna-warna biru, coklat, hijau, kuning dan hitam. Posisi tangan kanannya tertekuk menghadap dada sebelah kiri. Pergelangan tangan menggunakan gelang berwarna biru, jari-jari tangan kanan berada di depan dada kirinya. Tepat di bawah tangan kanan terlihat seperti ada garis segitiga dan berisi berbagai benda berwarna hijau, kuning dan merah. Sementara tangan kiri yang juga menggunakan gelang berwarna biru digambarkan lurus ke bawah dengan panjang tangan hampir sepanjang lutut. Digambarkan pula selendang yang mengikat pinggang figur perempuan. Pada bagian bawah, kaki kanan dibuat agar terangkat atau digambarkan menggunakan perspektif mata katak. Kaki kiri digambarkan biasa menginjak tanah dengan posisi berdiri sebagai tumpuan badan. Penggambaran kedua kaki dipertegas dengan adanya garis tegas berwarna coklat.

Perempuan paling kanan digambarkan figur perempuan secara utuh dari kepala sampai kaki dengan goresan kuas yang menghadirkan berbagai warna seperti warna biru, hijau, kuning, coklat dan hitam. Perempuan ini digambarkan menggunakan hiasan di kepala. Hiasan tersebut dibuat dengan goresan beberapa warna seperti merah, coklat,

hijau dan kuning. Hiasan ini menyerupai *onggar*, dan rambut bagian belakang diikat. Visual rambut bagian belakang dipertegas dengan warna hitam. Alis mata dibuat lembut melengkung, dengan sorot mata redup. Bibir dibuat dari warna merah. Pada bagian telinga digambarkan figur perempuan ini menggunakan *subeng* (hiasan telinga) berwarna kuning dan biru. Perempuan ini juga menggunakan kalung berwarna kuning dan biru. Perempuan ini menggunakan *kemben* dan *kamen*. *Kemben* yang berfungsi untuk menutupi badan pada bagian atas dibuat dengan warna biru, hijau, coklat, kuning dan hitam. *Kamen* (lembaran kain) yang berfungsi menutupi badan pada bagian bawah juga dibuat dengan warna-warna biru, coklat, hijau, kuning dan hitam. Posisi tangan kanannya tertekuk berada pada dada sebelah kiri. Pergelangan tangan menggunakan gelang berwarna biru, jari-jari tangan kanan tepat berada di depan dada kiri. Sementara tangan kiri yang juga menggunakan gelang berwarna biru tertekuk menghadap ke bawah. Tekuk sikunya digambarkan tepat di samping pinggang, jari-jari tangan kiri berada tepat di hadapan pusar jika dilihat dari bentuk anatomi tubuh manusia. Tangan kirinya seperti membawa sebuah benda berbentuk segitiga dengan berisi benda berwarna kuning, hijau dan merah. Di bawah tekukan tangan kiri ini digambarkan pula selendang yang mengikat pinggang perempuan tersebut. Pada bagian bawah, kaki kanan dibuat agak terangkat atau digambarkan menggunakan perspektif mata katak. Kaki kiri digambarkan biasa menginjak tanah dengan posisi berdiri sebagai tumpuan badan. Penggambaran kedua kaki dipertegas dengan adanya garis tegas berwarna coklat.

Latar belakang karya, pada pojok kiri atas digambarkan terdapat lingkaran yang didominasi warna kuning. Lingkaran ini dipertegas dengan *outline* biru. Pada bagian dalam lingkaran terdapat goresan melengkung berwarna coklat kekuningan. Latar belakang karya secara keseluruhan didominasi oleh warna biru dengan dilengkapi oleh garis-garis dengan berbagai warna. Terdapat pola segitiga dengan warna hitam, dihiasi juga dengan warna-warna kuning, coklat tua yang berupa garis begelombang pendek-pendek.

Pada Karya ini lukisan Nyoman Gunarsa bercerita tentang tari Bali yaitu tari pendet. Tari Pendet merupakan salah satu tarian selamat datang atau tarian penyambutan yang khas, yang biasa dilakukan oleh masyarakat Bali. Tarian ini merupakan salah satu tarian tradisional Bali yang sangat terkenal dan sering ditampilkan pada acara seperti penyambutan tamu dan juga acara budaya lainnya. Tari Pendet ini biasanya dimainkan oleh para penari wanita dengan membawa mangkuk/*bokor* yang berisi berbagai macam bunga sebagai ciri khasnya. Awalnya tari pendet berasal dari kata 'memendet' yang bisa ditarikan oleh siapapun saat berlangsungnya upacara sakral. Tarian ini sebagai bentuk rasa syukur kehadapan Tuhan Hyang Maha Esa bagi orang Bali. Kemudian tarian ini berkembang sebagai tarian profan.

Dalam pertunjukannya, Tari Pendet dimainkan oleh para penari perempuan yang masing-masing membawa mangkok/*bokor* berisi bermacam-macam bunga sebagai properti menarinya. Pada akhir pertunjukan, penari menaburkan bunga-bunga yang mereka bawa ke arah penonton dan para tamu sebagai ucapan selamat datang. Penari tersebut menari dengan gerakan yang dinamis sesuai dengan irama musik pengiringnya. Pada bagian kepala, rambut penari diikat dengan *pusung gonjer* kemudian di hias dengan bunga *jepun*, bunga mawar dan cempaka. Selain itu penari juga dipercantik dengan berbagai aksesoris seperti gelang, kalung dan anting ataupun *subeng*.

Masyarakat Bali sangat terkenal akan tradisi dan budayanya yang masih dipertahankan hingga saat ini. Terbukti dengan banyaknya kesenian tradisional maupun tradisi adat yang terus dilestarikan dan dijaga, bahkan hal tersebut menjadi salah satu daya tarik pariwisata. Tari Pandet masih terus dilestarikan oleh para seniman dari sanggar-sanggar tari yang ada di Bali dan masih terus ditampilkan di berbagai acara budaya. Gunarsa menghadirkan tari pendet pada karyanya menunjukkan bahwa ia sebagai orang Bali tidak bisa lepas dari nilai-nilai tradisi yang melekat pada dirinya sebagai inspirasi/ taksu dalam berkarya rupa. Perempuan Bali yang pandai menari merupakan salah satu daya tarik bagi para wisatawan sejak masa pemerintahan kolonial Belanda.

PENUTUP

Karya Nyoman Gunarsa yang terdapat di Pusat Dokumentasi Seni Latta Mahosadhi ISI Denpasar berjudul Penari. Karya ini menggambarkan kebudayaan masyarakat Bali. Karya yang dihadirkan sarat akan makna-makna simbolik seperti sebuah persembahan dan rasa syukur kepada Sang Pencipta. Sebagai seniman modern Bali, Nyoman Gunarsa tumbuh dari tradisi modern melalui institusi seni, dan menyerap bahasa rupa seni modern sebagai bahasa ungkap untuk mempresentasikan ide-ide karyanya. Selain itu, Gunarsa juga memiliki keterikatan yang erat dengan tradisi budaya Bali dan menjadikan nilai-nilai tradisi tersebut sebagai pijakan dalam eksplorasi estetikanya.

Pengalaman itu ditransformasikan dalam wujud visual yang unsur-unsurnya digali dari tradisi budaya Bali. Gunarsa memasukkan secara langsung unsur tersebut menjadi bagian dari karyanya dengan bahasa rupa figuratif yang menggabungkan aspek-aspek formal (garis, bidang, warna dan tekstur). Elemen tradisi dalam karya Nyoman Gunarsa bersumber dari tradisi budaya Bali, seperti; penari yang sarat dengan makna. Unsur-unsur tersebut berasal dari pengalaman Gunarsa sebagai bagian dari masyarakat Hindu Bali. Dalam karyanya, nilai-nilai tradisi mendapat ruang baru dalam interpretasinya. Berdasarkan pengamatan terhadap karya Nyoman Gunarsa, dapat dirumuskan bahwa dua nilai yaitu; nilai tradisional dan modern berjalan beriringan dalam proses kreativitasnya. Dalam modernisme, tradisi dan nilai-nilainya cenderung dianggap tidak sesuai dengan

semangat pencarian kebaruan. Namun tidak halnya bagi Gunarsa, penjajaran elemen tradisi dan modern merupakan kondisi yang tengah dia jalani, modernitas dengan kemajuannya tidak harus melupakan atau meninggalkan tradisi budaya (Bali).

DAFTAR PUSTAKA

- Bandem, Prof. I Made.1999., *Millenium Art Exhibition*, Bali. Katalog pameran Sanggar Dewata.
- _____.1996. *Etnologi Tari Bali*. Yogyakarta: Kanisius.
- _____.1993. *Ensiklopedi Tari Bali*. Denpasar:ASTI Denpasar.
- Burhan, M. Agus.2004. *Dari Kolektivitas, ke Individualitas, dan Pluralitas: Pencarian Identitas Seni Rupa Indonesia*, Borobudur Agitatif, Galeri Langgeng Magelang, Editor Mikke Susanto.
- Couteau, Jean. 2003. *Wacana Seni Rupa Bali Modern, ASPEK-ASPEK VISUAL ART*, Yayasan Seni Cemeti Yogyakarta Editor Mikke Susanto.
- Feldman, Edmund Burke. 1967. *Art as Image and Idea atau Seni sebagai ujud dan gagasan*. Edisi terjemahan Sp. Gustami, 1991. Yogyakarta: Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Yogyakarta.
- Holt, Claire. 2000. *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia*. Bandung: arti. Line
- Yogaparta, I Wayan Seri. 2010. *Kajian Karya-Karya I Nyoman Erawan, Antara Tradisi dan Modernitas*. Bandung : Tesis ITB Bandung.
- Yuliman, Sanento. 1976, *Seni Lukis Indonesia Baru Sebuah Pengantar*, Dewan Kesenian Jakarta.
- _____. 2005. "Interpretasi Karya Ahmad Sadali dalam Konteks Modernitas dan Spiritualitas Islam Dengan Pendekatan Hermeneutik". Disertasi Program Doktoral ITB Bandung.